

JEJAK:

Jurnal Sejarah & Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jambi
Vol. 1 No. 1, Juli (2021) 69-84

Submitted: 14-June-2021	Revised: 26-June-2021	Accepted: 4-July-2021
-------------------------	-----------------------	-----------------------

TAREKAT NAQSYABANDIYAH DALAM SUMBER BELAJAR SEJARAH ISLAM DI SMA/MA

Denny Kurniawan¹, Budi Purnomo²

Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Jambi¹²

Email: Kurniawandeni134@gmail.com¹, purnomobudi906@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini menganalisis tentang tarekat naqsyabandiyah sebagai sumber belajar sejarah Islam di SMA/MA dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tarekat naqsyabandiyah dan untuk mengetahui nilai-nilai tarekat naqsyabandiyah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah Islam siswa kelas X SMA/MA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder dengan teknik analisis data berupa analisis induksi melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa : 1) terdapat nilai-nilai pada tarekat naqsyabandiyah yang dapat digunakan sebagai sumber belajar di SMA/MA. 2) Terdapat empat nilai pada tarekat naqsyabandiyah , yaitu: nilai moral, nilai, sosial, nilai agama, dan nilai historis.

Kata Kunci: Analisis, Sumber Belajar SMA/MA, Tarekat Naqsyabandiyah

Abstract: This study analyzes the naqsyabandiyah tarekat as a source of learning Islamic history in high school with the aim of research is to determine the values contained in the naqsyabandiyah tarekat and to find out the values of the naqsyabandiyah tarekat which can be used as a source of learning Islamic history for class X SMA students. This study uses a qualitative research method using a literature study approach. Sources of data in this study are secondary data sources with data analysis techniques in the form of induction analysis through the stages of data collection, data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of this study found that: 1) there are values in the naqsyabandiyah tarekat that can be used as a learning resource in high school. 2) There are four values in the naqsyabandiyah tarekat, namely: moral, social, religious and historical values.

Keywords: Analysis, Learning Resources, Naqsyabandiyah Order, SMA/MAN

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah diharapkan mampu untuk menggunakan dan memanfaatkan bermacam sumber belajar. Agar proses belajar bisa berjalan dengan baik, seorang tenaga pendidik harus kreatif dalam menggunakan sumber belajar sejarah yang ada. Komponen penting dalam pembelajaran adalah pemilihan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, mampu untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran efektifitas sangat ditentukan oleh metode dan sumber belajar yang digunakan oleh seorang guru.

Menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006 menyatakan bahwa pengajaran sejarah mempunyai tujuan dalam pencapaian proses pembelajaran sebagai berikut pertama, pentingnya membangun kesadaran siswa mengenai tempat dan waktu yang menjadi sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan dalam membangun kesadaran siswa. Kedua, melatih peserta didik untuk berfikir kritis agar bisa memahami cerita sejarah dengan benar dengan berdasarkan kepada pendekatan metodologi keilmuan dan menggunakan pendekatan ilmiah. Ketiga, menumbuhkan daya tarik terhadap peninggalan dari masa lampau. Keempat, menumbuhkan pengetahuan peserta didik mengenai sejarah panjang bangsa Indonesia. Kelima, meningkatkan kesadaran rasa cinta tanah air peserta didik sebagai bangsa Indonesia yang nantinya bisa diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat baik nasional maupun internasional (Dratriarawati, Aninda 2015:18). Dari beberapa tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam sekolah sangat penting untuk mempelajari sejarah. Agar tercapainya tujuan-tujuan dalam pembelajaran guru harus berusaha meningkatkan dan juga menerapkan proses pembelajaran yang lebih efisien dan efektif.

Menurut Suprihatingrum (2013:23), Orang yang mempunyai keahlian untuk bisa merancang program belajar, bisa menata serta mengelola kelas supaya peserta didik bisa melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik adalah seorang guru. Hingga akhirnya seorang siswa bisa menjadi lebih dewasa yang merupakan tujuan akhir dari proses pembelajaran, jadi dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran harus dirancang semenarik mungkin oleh guru sejarah. Hal ini disebabkan mata pelajaran yang sering dianggap monoton, membosankan, hanya menghafal dan membaca buku saja adalah mata pelajaran sejarah. Dalam kegiatan belajar mengajar sejarah, seorang guru cenderung memakai metode ceramah sehingga dapat membuat minat belajar siswa menurun didalam mata pelajaran sejarah. Oleh karena itu, guru sejarah memiliki peran penting dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar dengan cara menggunakan sumber belajar yang tepat.

Menurut Hasan (2004:125), mengatakan kurangnya pemakaian sumber belajar menjadi penyebab permasalahan yang ada dalam pendidikan karena sumber belajar menjadi pendukung sebuah kegiatan pembelajaran. Hal senada dikemukakan oleh Kasrina (2012:36) yang menyatakan dalam konteks belajar mengajar sangat diperlukan untuk bisa memanfaatkan sumber belajar sehingga sewajarnya guru menggunakan sumber belajar dikarenakan sumber belajar memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar. Di sekitar kita juga terdapat beberapa sumber yang bisa digunakan menjadi sumber belajar seperti lingkungan. Tetapi, kegiatan pembelajaran kita sering menemukan hanya buku dan guru yang menjadi sumber belajar padahal banyak yang dapat digunakan menjadi sumber belajar. Seorang tenaga pendidik kurang memaksimalkan sumber belajar yang ada. Dalam pembelajaran sejarah banyak sekali sumber belajar yang belum digali

oleh tenaga pendidik. Seperti dalam materi sejarah Islam banyak yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan bukti peninggalan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, bukan hanya dari buku dan guru saja, namun bisa juga dari berbagai macam bukti peninggalan masuknya Islam di Indonesia contohnya bisa memanfaatkan tarekat sebagai sumber belajar.

Tarekat mempunyai nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya, yang bisa dijadikan sebagai contoh bukti Islam masuk di Indonesia. Tarekat mempunyai peranan yang sangat penting terhadap masuknya Islam ke Indonesia. Islam masuk ke Indonesia pada awalnya bercorak tasawuf yang terbukti dari data yang ditunjukkan oleh para ahli seperti Marison, teori Hill, teori Bech, teori John. Tarekat sangat menarik untuk dijadikan sebagai sumber belajar dikarenakan tarekat merupakan salah satu ajaran yang terdapat pada aliran tasawuf. Salah satu Tarekat yang berkembang di Indonesia adalah tarekat nasyabandiyah, dalam ajaran tarekat naqsyabandiyah terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan terdapat beberapa catatan sejarah mengenai perjuangan pergerakan kemerdekaan yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh tarekat naqsyabandiyah yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah Islam. Tarekat naqsyabandiyah dapat digunakan oleh seorang guru sebagai sumber belajar sejarah Islam khususnya pada materi sejarah Islam kelas X SMA. Di Indonesia. Tarekat nagsyabandiyah yang djadikan untuk sumber pembelajaran sejarah diharapkan bisa membuat siswa lebih suka belajar sejarah dan tidak jenuh dengan pelajaran sejarah karena siswa mengetahui bukti kehidupan pengaruh Islam berkembang hingga sekarang ini. Pembelajaran sejarah Islam dengan menggunakan sumber belajar tarekat naqsyabandiyah diharapkan bisa membuat suasana lebih menarik dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar, sehingga memudahkan siswa memahami materi sejarah Islam.

Berdasarkan asumsi dan temuan diatas maka penelitian ini ditunjukan untuk melakukan kajian mendalam mengenai tarekat naqsyabandiyah, nilai-nilai yang terkandung dalam Tarekat Naqayabandiyah, dan nilai-nilai Tarekat Naqsyabandiyah dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah Islam. Diharapkan melalui penelitian ini dapat diperoleh deskripsi lengkap mengenai Tarekat Naqsyabandiyah, nilai-nilai yang terkandung dalam tarekat naqsyabandiyah, dan nilai-nilai tarekat naqsyabandiyah dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah Islam.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Dikarenakan data yang dibutuhkan peneliti dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen tersedia. berbagai sumber yang sudah ada baik yang berupa buku ataupun sumber-sumber tertulis lainnya yang berguna untuk mendukung penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi dokumentasi atau studi literasi. Dalam sebuah penelitian teknik utama yang dilakukan seorang peneliti adalah teknik pengumpulan data dikarenakan teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh sumber. Teknik yang digunakan peneliti untuk menentukan data penelitian dari sumber data inilah yang dinamakan teknik pengumpulan data. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi atau studi literatur.

Moleong (2017:248) menyatakan bahwa upaya bekolaborasi dengan data, menguasai data, mengendalikan data, memilahnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, mengurutkan hal-hal yang penting dan memutuskan apa yang dapat dikisahkan pada orang lain merupakan sebuah analisis data. Sependapat dengan itu Satori dan Komariah (2014:201) mengatakan proses pencarian dan pengurutan data dapat diperoleh secara sistematis dengan mengendalikan data ke dalam jeni, menjabarkan ke dalam unit-unit, melaksanakan sintesa, menyusun menjadi pola, memilah menggambar kesimpulan tentang data penting yang hendak dipelajari, serta membuat kesimpulan supaya mudah dimengerti diri sendiri ataupun orang lain itu dinamakan analisis data.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *pertama* membaca berbagai buku mengenai tasawuf dan tarekat naqsyabandiyah secara teliti, kritis, dan cermat agar memahami sepenuhnya dan menyeluruh terhadap sumber data baik data primer maupun data sekunder. *Kedua* peneliti membaca sumber data secara berulang-ulang dan terus-menerus, langkah ini juga dilanjutkan dengan kegiatan menandai bagian-bagian berupa kata-kata, kalimat, ataupun wacana yang berhubungan dengan tasawuf dan tarekat nasyabandiyah. *Ketiga* Peneliti membaca kembali dengan menandai dan mencatat bagian-bagian dalam buku mengenai tasawuf dan tarekat naqsyabandiyah yang dimasukkan ke dalam lembar identifikasi data.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis menggunakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih sederhana untuk dibaca dan diinterpretasikan. Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2009:338) yaitu reduksi data, penyajian data, display data.

Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2014:92).

Display Data dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori

(Sugiyono,2014:95). Menurut Miles dan Huberman (dalam sugiyono,2014:95) dalam menyajikan data penelitian kualitatif paling sering menggunakan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dapat digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajin data (Imam Gunawan,2017: 211). Dalam penelitian ini peneliti melakukan display data dengan cara menyajikan data yang telah direduksi. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun , dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (dalam imam Gunawan,2017:211).

Penarikan Kesimpulan dan verifikasi adalah langkah terakhir dalam melakukan analisis data. Menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono,2014:99). Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terbentuknya Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat naqsyabandiyah didirikan oleh seorang pemuka tasawuf terkenal yaitu Muhammad Baha al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi (717 H/1318 M-791 H/1389 M). Baha al-Din Naqsyabandi belajar dari kedua guru utamanya, yaitu Baba al-Samasi dan Amir Kulal, yang membuat beliau mendapatkan mandat yang cukup sebagai pewaris tradisi kwajagan. Kwajagan mempopulerkan tarekatnya di Asia Tengah dan banyak menarik orang dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda. Tarekat naqsyabandiyah pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian meluas ke wilayah Turki, Suriah, Afganistan, dan India. Di wilayah Asia Tengah tarekat naqsyabandiyah berkembang bukan hanya di kota-kota penting saja, melainkan juga berkembang di kampung-kampung kecil juga dengan mempunyai *zawiyah* (padepokan sufi) dan rumah peristirahatan Naqsyabandi juga sebagai tempat berlangsungnya aktivitas keagamaan (Sri Mulyati, 2006:89).

Dalam menjalankan dan menyebarkan tarekat naqsyabandiyah Baha al-Din Naqsyabandi mempunyai khalifah utama, yakni Ya'qub Charkhi, Ala al-Din Aththar dan Muhammad Parsa. Guru yang paling menonjol dari angkatan selanjutnya yang berasal dari khalifah Ya'qub Charkhi adalah Khwaja Ubaidillah Ahrar. Dalam sejarah tarekat naqsyabandiyah , beliau berjasa dalam menetapkan sebuah pola yang banyak diadopsi oleh banyak syeikh-syeikh naqsyabandi selanjutnya, yaitu menjalin hubungan akrab dengan kalangan istana, dalam hal ini

Pangeran Abu Sa'id sebagai penguasa dinasti Timurid di Herat(Afganistan). Sebagai kompensasi atas dukungan politiknya kepada penguasa ini, Ubaidillah mendapat kekuasaan politik yang luas jangkauannya. Berkat situasi dan pengaruh yang besar dari Ubaidillah tarekat naqsyabandiyah pertama kali menyebar ke luar Asia Tengah. Ia mengangkat sejumlah besar khalifah yang diutus ke negri-negri Islam lain: Qazwin, Ishfahan, dan Tabriz di Iran, dan bahkan sampai ke Istanbul (Sri Mulyati,2006:92).

Penyebaran tarekat naqsyabandiyah kemudian memasuki wilayah India(yang kemudia berpengaruh terhadap persebaran tarekat naqsyabandiyah di Indonesia), sekitar abad 10/16 M atau tepatnya pada tahun 1526. Pada tahun ini bertepatan dengan ditaklukkannya India oleh Babur, pendiri kekaisaran Moghul. Kaisar Moghul itu sendiri merupakan pengikut tarekat naqsyabandiyah dan begitu juga dengan para tentaranya. Beberapa khalifah Ubaidillah Ahrar juga mengikut sertakan pasukan untuk menaklukan wilayah India, dan pada sepanjang abad 10 M telah terjadi gelombang perpindahan kaum naqsyabandiyah Asia Tengah ke India (Bruinessen,1992:53).

Perluasan dan aktivitas spriritual tarekat naqsyabandiyah di India mendapatkan dorongan yang sangat tinggi di bawah kepemimpinan Sirhindi (972-1033 H/1564-1624 M) yang dikenal sebagai Mujaddid Alf-i Tsani. Pada akhir abad ke 18 M nama Syeikh Sirhindi hampir sinonim dengan tarekat naqsyabandiyah di seluruh Asia Selatan, wilayah Utsmaniyah, dan sebagian besar Asia Tengah. Sekalipun mengikuti prinsip-prinsip dasar tarekat naqsyabandiyah, beliau juga memberikan orientasi baru dalam doktrin-doktrin dalam membuang tentang kesatuan wujud sebagaimana dikemukakan oleh Ibn al-Arabi dan diteria hampir semua syeikh naqsyabandiyah, seperti Baha al-Din, Ubaidillah Ahrar, dan Maulana Jami (Sri Mulyati,2006:94)

Ketika Sirhindi berhasill mengukuhkan dirinya sebagai penerus khanaqah Baqi Billah di Delhi, Taj al-Din seorang khalifah Baqi Billah yang dianggap sebagai saingannya dan gigih dalam membela konsep wahdat al-wujud, dengan kecewa meninggalkan Delhi kemudian menetap di Makkah. Disana, beliau menjadi sufi yang cukup masyur, Ahmad bin Ibrahim bin Allan menjadi muridnya dan kemudian menjadi khalifahnya. Kemudian selanjutnya Taj al-Din mengangkat dua orang khalifah di Yaman yaitu Ahma bin Ujail dan Muhammad Abd al-Baqi. Muhammad al-Baqi ini adalah pembimbing Yusuf Makasari yang tercatat sebagai orang pertama yang memperkenalkan tarekat naqsyabandiyah di Nusantara (Sri Mulyati,2006:90-95).

Persebaran tarekat naqsyabandiyah di Nusantara meghadapi pasang surut. Dalam hal ini dikarenakan beberapa aspek diantaranya adanya gerakan pembaruan dan politik. Penaklukan Makkah yang dipimpin Abd Al Aziz Bin Sa'ud berdampak pada tumbuh dan berkembangnya tarekat naqsyabandiyah (Van Brunnesen :1992). Syeikh Yusuf Makasari (1629-1699 M) adalah orang yang awal mengenalkan tarekat naqsyabandiyah di Nusantara. Syeikh Yusuf berasal

dari kerajaan Islam gowa, sebuah kerajaan yang berada di Sulawesi Selatan. Mungkin Syekh Yusuf bukanlah orang yang pertama menganut tarekat naqsyabandiyh di Indonesia. Namun beliau merupakan orang pertama yang memperkenalkan tarekat naqsyabandiyah, hingga pada akhirnya beliau dipercayai sebagai orang pertama yang memperkenalkan tarekat naqsyabandiyah di Indonesia (Sri Mulyati, 2005:95).

Tarekat naqsyabandiyah tersebar di seluruh Nusantara berawal dari Mekkah, yang dibawa ke Nusantara oleh pelajar yang menuntut ilmu dan dibawa jamaah haji asal Indonesia. Kemudian mereka meluaskan dan menyebarkan tarekat naqsyabandiyah keseluruh wilayah Nusantara. Muhammad Yusuf merupakan jamaah haji yang pertama berkunjung ke Mekah. Muhammad Yusuf berasal dari kepulauan Riau, beliau di baiat masuk tarekat naqsyabandiyah oleh Muhammad Shalih Al-Zawawi (Sri Mulyati,2005:95). Wilayah Madura, di wilayah Madura tarekat naqsyabandiyah telah ada sejak akhir abad ke 19. Tarekat naqsyabandiyah di Madura memiliki keunikan tersendiri yang tidak ditemui pada tarekat naqsyabandiyah di wilayah indonesia lain dan di Negara lain yaitu terdapat beberapa mursyidnya perempuan seperti Nyai Thobibah dan Syarifah Fathimah di Sumenep.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah

Nilai Moral

Menurut Hasbullah (Mirna,2019:121) nilai moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk. Nilai moral adalah jenis nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat. Nilai moral ini bersumber dari kehendak maupun kemauan, karena itulah nilai moral sering disebut dengan istilah nilai kebaikan. Dalam ajaran tarekat naqsyabandiyah terandung nilai-nilai moral didalamnya seperti:

1. Tanggung jawab

Menurut Kemendiknas (Syafitri,2017:57) mengatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), negara dan Tuhan. Sedangkan menurut Munir (Syafitri,2017:57) mengatakan bahwa tanggung jawab pada taraf yang paling rendah adalah kemampuan seseorang menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam diri.

Dalam ajaran tarekat naqsyabandiyah memiliki nilai tanggung jawab yang terdapat pada ajaran tarekat naqsyabandiyah itu sendiri. Dalam ajaran tarakat naqsyabandiyah terdapat baiat. Bai'at bermakna suatu janji atau membuat perjanjian. Bai'at adalah pernyataan sanggup dan setia murid dihadapan gurunya untuk mengamalkan dan mengerjakan segala kebajikan yang diperintahkannya, serta tidak melakukan maksiat-maksiat yang dilarangnya. Menurut istilah bai'at

berarti suatu janji kesetiaan, peresmian, atau pengukuhan terhadap seseorang penguasa yang dilaksanakan melalui suatu janji bai'at yaitu sumpah setia dan kepatuhan (Jumantoro,2012:23)

Dalam sufisme bai'at merupakan suatu janji terhadap Allah swt yang dibuat oleh anggota baru dengan bantuan mursyid (seorang guru dalam tarekat atau tasawuf). Bai'at biasanya mengambil perjanjian antara calon murid dengan mursyid. Perjanjian setia ini menunjukkan penyerahan sempurna dari murid kepada gurunya dalam semua hal yang menyangkut kehidupan rohani, dan tidak dapat dibatalkan secara sepihak atas kemauan murid. Bai'at mengandung dimensi spiritual yang harus dianugerahkan seorang wakil dari suatu silsilah(mata rantai) yang sampai kepada Nabi Muhammad. Menurut ajaran tarekat, tradisi bai'at diambil dari teladan Nabi Muhammad ketika seseorang hendak memeluk agama islam dibai'at terlebih dahulu. Pada tahun ke-6 H Nabi Muhammad menganjurkan agar kaum muslim melakukan bai'at kepada beliau pada perjajian *aqabah* (Mayudin,2018:508).

2. Bersyukur

Rasa syukur merupakan sebagai suatu perasaan terima kasih dan berifat menyenangkan atas respon penerimaan diri terhadap apa yang diperoleh, serta memberikan manfaat positif dari seseorang atau suatu kejadian yang memberikan kedamaian (Peterson dan Seligman,2014). Dalam ajaran tarekat naqsyabandiyah terdapat maqamat agar para muridnya memiliki rasa syukur,maqamatnya berupa fakir.

Kalabazy mengatakan bahwa fakir adalah merasa puas dan bahagia dengan apa yang sudah ada sehingga tidak meminta sesuatu yang lain walaupun itu belum dimiliki. Harun Nasution mengatakan bahwa dalam pandangan sufi fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita, tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban, tidak meminta sungguhpun tak ada pada diri kita, kalau diberi diterima, tidak meminta tapi tidak menolak. Al Qusyairi memberikan pendapat yang lebih mendalam lagi bahwa fakir adalah malu meminta-minta kepada orang lain, malu kepada Allah untuk meminta kepada orang lain, bukan malu kepada manusia. Ketiga pengertian fakir di atas telah memberikan penjelasan yang luas tentang makna fakir. Bahwa fakir adalah sikap hidup menerima apa yang diberikan Allah Swt. Penerimaan tersebut juga bermakna mensyukuri apa yang telah diterima dan menggunakannya untuk beribadah mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu juga malu jika meminta lebih dari apa yang dibutuhkan, walaupun meminta hanya kepada Allah Swt, sekedar untuk menjalankan kewajiban terutama beribadah kepada-Nya. Kefakiran bukanlah tujuan hidup sufi namun hanya sebagai sifat yang diyakini lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan demikian tujuan sifat fakir adalah untuk menghindarkan manusia dari keserakahan terhadap harta benda dan kenikmatan lainnya (Suherman,2015:361).

3. Kesederhanaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2007:1008) kesederhanaan adalah hal (keadaan, sifat). Kesederhanaan kata dasarnya adalah seerhana, yang berarti tidak berlebih-lebihan. Kesederhanaan merupakan pola pikir dan pola hidup proporsional, tidak berlebihan dan tidak memprioritaskan sesuatu yang lebih dibutuhkan, kemampuan untuk ikhlas menerima yang ada, berusaha berlaku adil dan bersyukur atas rejeki yang telah diberikan dengan menggunakannya pada hal-hal yang bermanfaat. Dalam ajaran zuhud dalam tarekat naqsyabandiyah mengajarkan kepada para muridnya untuk hidup secara sederhana dan tidak berlebihan.

Para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan zuhud. Junaid (297 H) mengatakan bahwa zuhud adalah memperkecil kehidupan dunia atau melepaskan tangan dari harta benda terutama yang haram dan melepaskan hati dari kesenangan hawa nafsu untuk beribadah kepada Allah Swt. Al-Qusyairi (465 H), berpendapat lebih moderat bahwa zuhud adalah menerima terhadap rezeki yang diterima dari hasil usaha keras. Apabila mendapat kekayaan maka tidak merasa bangga atau gembira dan apabila miskin tidak pula bersedih karenanya. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa dalam sifat zuhud juga mengandung makna masih diwajibkannya berusaha mengejar kekayaan secara halal, namun tidak cinta dan ketergantungan dengan hasilnya kelak. Zuhud adalah sikap hidup dengan meninggalkan segala yang haram dan tidak ketergantungan dengan yang halal serta mencukupkan yang halal untuk mendekati diri kepada Allah Swt. dan membatasinya jika menjauhkan dari Allah Swt (Jumantoro,2012:298).

Nilai Sosial

Menurut Mirna (2019:123) mengatakan bahwa nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Nilai sosial menentukan bagaimana seorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial adalah sesuatu nilai yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat. Perilaku sosial ini berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berfikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu.

Dalam ajaran tarekat naqsyabandiyah terkandung nilai-nilai sosial didalamnya. Nilai sosial yang terkandung di dalam tarekat naqsyabandiyah terdapat pada prinsip ajarannya seperti prinsip khalwat dar anjuman. Prinsip khalwat dar anjuman adalah sebuah nilai spiritualitas sosial. Sebuah prinsip yang menghubungkan antara spiritual dengan etika sosial, penyucian jiwa dan kemaslahatan. Pada satu sisi, spritualitas mendorong sifat sosial seorang sufi untuk bersopan santun kepada masyarakat agar mendorong adanya perubahan sosial menuju masyarakat yang sejahtera dan juga bersyariat. Disisi lain, aktivitas

sosial menjadi latihan dan tafakur untuk mencapai spritualitas yang lebih tinggi (Sri Mulyati,2006:103-104).

Tarekat naqsyabandiyah mengarahkan para muridnya untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan kegiatan-kegiatan bermasyarakat. Dari pada mengisolasi dan mengasingkan diri dari lingkungan sosial. Apabila seorang murid hidup di sebuah masyarakat tertib dan sejahtera dengan menjalankan ajaran-ajaran Islam, kesehatan spritualnya justru bertambah dengan berinteraksi dalam kehidupan sosial mereka. Namun jika didalam masyarakatnya jauh dari ajaran-ajaran Islam yang semestinya itu menjadi tugas bagi mereka untuk melakukan dakwah dan pembenahan. Dalam tarekat naqsbandiyah terdapat banyak tokoh-tokoh yang terlibat dalam kehidupn bermasyarakat dan berpolitik seperti Abdul Khaliq Ghijduwani, Ubaidullah Ahrar yng menghadapi perpecahan kekuasaan Trimurid di Asia Tengah dan mendorong kepemimpinan Abu Said Mirza, Ahmad Sirhindi melawan sinkretisme yang diadopsi oleh Mughal, Imam Syamil yang memimpin jihad melawan invansi Rusia di Kaukasia (Abdullah,2018:236).

Prinsip khalwat dar anjuman telah mendorong kehadiran mereka untuk menyelesaikan Permasalahan-permasalahan umat. Bagi tarekat naqsyabandiyah, seorang sufi yang hakiki bukanlah yang hidup menyendiri meskipun mampu menunjukkan bermacam karamah namun seorang sufi yang hakiki justru mereka yang berada ddi tengah-tengah masyarakat berjual-beli, menikah, dan berinteraksi dengan lainnya namun tanpa sedetikpun lengah dari mengingat Allah. Sebagaimana yang di contohkan oleh Nabi yang hidup dan berdakwah ditegah masyarakat namun hatinya selalu menghadirkan Allah. Bukan hanya itu makna dari prinsip khalwat dar anjuman dalam tarekat nasqsyabandiyah menuntut untuk terlibat langsung secara aktif dalam ranah sosial dan politik. Dia harus ikut berkontribusi dalam perubahan sosial masyarakat yang berkomitmen pada syariat (Abdullah,2018:236-237).

Jika dilihat dari prinsip yang ada dalam tarekat naqsyabandiyah yaitu prinsip khalwat dar anjuman terkandung nilai-nilai sosial didalamnya. Di dalam tarekat naqsyabandiyah mengajarkan tentang pengabdian terhadap sesama manusia contohnya saling menghormati, saling membantu, saling mendoakan, saling bersilaturahmi dan saling mengharai satu sama lain baik sesame agama maupun yang berbeda agama.

Nilai Agama

Nilai religious adalah nilai kehidpan yang mencerminkan tumbuh kembangngnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Nilai religious adalah nilai mengenai konsep kehidupan keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai religious juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan

nilai-nilai lainnya seperti nilai kebudayaan, sosial, dan lain-lain. Menurut Jauhari (Novianti,2017:74) mengemukakan nilai religious adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran agama, penghayatan yang terus-menerus dilakukan oleh manusia, norma yang diyakini melalui perasaan batin yang ada hubngannya dengan tuhan, perasaan takut, mengakui kebesaran Tuhan, tunduk, taat, dan penyerahan diri kepada Tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik manusia agar lebih baik menurut tuntutan agama dan selalu ingat kepada Tuhan (Mirna,2019:119).

Dalam amalan tarekat naqsyabandiyah terkandung nilai agama didalamnya. Amalan tarekat sebagaimana yang lazim dikerjakan oleh para jama'ah, sebenarnya tujuan utamanya untuk lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah. Dalam amalan tarekat memiliki tujuan diantaranya: Pertama, dengan mengamalkan tarekat berarti mengadakan latihan jiwa dan berjuang melawan hawa nafsu, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan diisi dengan sifat-sifat terpuji dengan melalui perbaikan budi pekerti. Kedua, selalu mewujudkan rasa ingat kepada Allah Dzat yang maha besar dan maha kuasa melalui jalan mengamalkan wirid dan dzikir yang dibarengi dengan tafakur. Ketiga, dari sini timbul perasaan takut keppada Allah ehingga timbul pula dalam diri seorang itu usaha untuk menghindarkan diri dari segala macam pengaruh duniawi yang dapat menyebbkan lupa kepada Allah. Keempat, jika hal itu semua bisa dilakukan dengan penuh ihlas dan ketaatan kepada Allah maka tidak mustahil akan dicapai suatu tingkat alam Ma'rifat (Imron,1980:12).

Jika seorang mengamalkan tarekat, ia akan dapat mengerjakan syari'at Allah dan Rasul dengan melalui jalan atau sistem yang bisa menghantarkan tercapainya tujuan hakekat yang sebenarnya sesuai dengan yang dikehendaki oleh syari'at itu sendiri. Selain itu, ajaran pada tarekat bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadist(Imron,1980:12).

Nilai Historis

Nilai historis merupakan nilai kesejarahan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat secara utuh. Sejarah adalah hasil dari masyarakat dan kebudayaan pada masa lampau. Nilai-nilai historis bersifat memberikan pelajaran bagi para pembaca tentang peristiwa pada masa-masa tertentu yang telah terjadi agar dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Tarekat naqsyabandiyah memiliki nilai-nilai historis yang terkandung di dalamnya, jika dilihat dari catatan sejarahnya tarekat naqsyabandiyah ikut berperan dalam pembontakan melawan pemerintah kolonial Belanda dan terekat merupakan salah satu bukti masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia.

Nilai sejarah yang terkandung di dalam tarekat naqsyabandiyah terlihat dari peran yang dilakukan oleh tarekat naqsyabandiyah dalam upaya pembontakan melawan pemerintahan Belanda. Dalam catatan sejarah yang telah dicatat kisaran abad ke 18, 19, 20 tarekat berkembang mennjadi sebuah wadah

untuk menampung aspirasi masyarakat yang kemudian menjadi sebuah gerakan perlawanan terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda seperti gerakan petani Banten pada tahun 1888. Gerakan Petani Banten disebabkan oleh pembebanan pajak yang sangat berat oleh pemerintah Belanda. Kemudian membesar yang dikarenakan ada suntikan sentimen keagamaan dibawah pimpinan tarekat qodriah wa naqsyabandiyah yang mampu membuat semangat rakyat untuk melawan penjajahan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda. Pembroontakan pun membesar hingga di daerah Blitar, Bogor, Garut, Cianjur, Sidoarjo (Bruinessen:1992:27).

Selain itu, nilai sejarah dari tarekat naqsyabandiyah terlihat pada tahun 1891, terjadi pembroontakan dari kaum muslim suku Sasak di Lombok melawan orang-orang Bali yang menguasai sebagian besar pulau Bali. Pembroontakan ini merupakan salah satu pembroontakan yang sulit dipadamkan yang berlangsung sampai tahun 1894, ketika Belanda mengirim pasukan militernya untuk campur tangan dan berhasil mengakhiri kekuasaan Bali. Pusat pembroontakannya berada di Praya, dan dipimpin oleh Guru Bangkol. Guru Bangkol merupakan seorang bangsawan setempat yang juga merupakan seorang guru tarekat naqsyabandiyah. Selain itu, pada juli 1888 terjadi pembroontakan petani di Anyer terhadap pemerintahan Belanda. Namun, pembroontakan ini dapat ditumpas dengan mudah oleh pihak Belanda, akan tetapi pembroontakan ini salah satu pembroontakan yang cukup besar yang dipimpin oleh Syeikh Abdul Karim yang merupakan seorang pengikut tarekat qodriah wa naqsyabandiyah (Bruinessen,1992:27).

Semua gerakan perlawanan diatas menjelaskan baha tarekat naqsyabandiyah memiliki catatan-catatan dan nilai-nilai sejarah yang cukup banyak, yang sangat jelas terlihat bahwa tarekat juga berkontribusi dalam Permasalahan sosial politik. Tarekat yang pada mulanya hanya sebagai lembaga keagamaan berkembang menjadi lembaga sosial politik yang memiliki peran yang cukup penting di dalam masyarakat untuk melawan penjajahan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda.

Selain itu, nilai sejarah dari tarekat terlihat dari peran tarekat dan para sufi dalam menyebarkan agama Islam hingga masuk ke Indonesia. Islam masuk di Indonesia pada mulanya bercorak tasawuf yang dibuktikan oleh beberapa data yang ditunjukkan oleh para sejarawan. Marison ketika menjelaskan masuknya Islam di Indonesia menyebutkan fakta bahwa yang mengislamkan Nusantara berasal dari India Selatan yaitu Mu'tabar (Malabat) yang dilakukan oleh para *Muballiq* yang bergelar *fakir*. Para sufi yang meninggalkan keduniaan dan memilih hidup untuk beragama ini memperoleh gelar *fakir*. Kemudian ada teori Hill yang menyebutkan bahwa Nusantara beraliran tasawuf yang dibuktikan oleh hikayat raja-raja pasai yang disusun pada abad ke 14. Sumber ini didukung oleh sejarah Melayu yang juga sumbernya berasal dari hikayat raja-raja pasai (Ghaffar,2015:77). .

Menurut teori Bech mengatakan dalam teks sejarah Melayu menjelaskan mengenai kesenangan sultan Malaka kepada ilmu tasawuf dimana suatu waktu seorang ulama yaitu Maulana Abu Ishak datang memberikan hadiah berupa kitab *Darrul Mandhum* (mutiara yang tersusun). Sultan berkali-kali mengutus utusan yang agar menemui sultan Aceh untuk berkonsultasi dan menanyakan tentang ilmu tasawuf. Teori Johns mengemukakan para *orientalis* meneliti naskah-naskah pada abad ke 16 bercorak tasawuf yang kemudian menjadi objek kajian sejarah intelektual Islam dan perkembangan ilmu tasawuf di Indonesia(Ghaffar,2015:77). Nilai-Nilai Tarekat Naqsyabandiyah Dijadikan Sabagai Sumber Belajar Sejarah

Tarekat naqsyabandiyah adalah salah satu bukti masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia, yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dengan materi sejarah Islam di SMA Sederajat. Tarekat naqsyabandiyah bisa dijadikan sebagai sumber belajar dengan mengembangkan materi sejarah Islam dengan menyesuaikan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Menurut Edgar Dale (Sitepu,2014:18) mengemukakan sumber belajar adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mendukung dan memudahkan terjadinya proses belajar mengajar. Sumber belajar merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar dalam memungkinkan individu dalam memperoleh pengetahuan, kemampuan, sikap, keyakinan, emosi dan perasaan. Sumber belajar memberikan pengalaman belajar tanpa sumber belajar maka tidak mungkin dapat terlaksana proses pembelajaran dengan baik (Sitepu,2014:18). Sejalan dengan itu, Anwar dan Harmi (2011:173) mengemukakan bahwa sumber belajar merupakan informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media yang dapat membantu siswa dalam pembelajaran sebagai perwujudan dari kurikulum dan dikategorikan ke dalam tempat atau lingkungan, benda, orang, buku, peristiwa/fakta.

Dengan memanfaatkan nilai-nilai tarekat naqsyabandiyah sebagai sumber belajar pada pembelajaran sejarah, banyak sekali manfaat yang bisa diambil oleh seorang guru maupun seorang siswa. Bagi seorang guru dengan memanfaatkan nilai-nilai tarekat sebagai sumber belajar sejarah diharapkan dapat menabuh wawasan serta ide berinovasi dalam pembelajaran dan untuk siswa, seorang siswa dapat menambah wawasan dan menambah pengetahuan mengenai materi sejarah Islam.

Pemanfaatan tarekat sebagai sumber belajar harus berpegang kepada kurikulum 2013, yang terdapat struktur isi yang terdiri dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Kompetensi inti adalah gambaran secara keseluruhan mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik untuk suatu jenjang pendidikan, sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kemudian kompetensi inti diturunkan menjadi kompetensi dasar, kompetensi dasar ialah kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran, dari kompetensi dasar yang ada ini baru dikembangkan menjadi silabus dan RPP yang digunakan oleh seorang guru sebagai rancangan dalam

pelaksanaan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran di kelas. Pengembangan materi pembelajaran dalam RPP dilakukan dengan memaukan beberapa materi yang telah disesuaikan denngan kompetensi dasar yang hendak dicapai oleh siswa.

Diharapkan dengan pemanfaatan tarekat naqsyabandiyah sebagai sumber belajar sejarah dapat membantu siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa diharapkan lebih mudah memahami mengenai perkembangan masuknya Islam di Indonesia dikarenakan dapat memahami bukti-bukti masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia yang masih ada hingga sekarang. Selain itu, dengan pemanfaatan tarekat naqsyabandiyah sebagai sumber belajar diharapkan bisa membantu siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan para siswa.

Dalam memanfaatkan nilai-nilai tarekat naqsyabandiyah sebagai sumber belajar sejarah dapat dilakukan dengan menyesuaikan antara Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, tujuan pembelajaran, dan materi sejarah yang berkaitan dengan tarekat naqsyabandiyah. Implementasi nilai-nilai yang terdapat pada tarekat naqsyabandiyah menjadi sumber belajar dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Memasukan nilai-nilai yang terdapat pada tarekat naqsyabandiyah ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar pada materi yang berkaitan dengan tarekat naqsyabandiyah seperti materi sejarah islam pada KD. 3.8 Mengidentifikasi karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintah, dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan menunjukan contoh bukti-bukti yang masi berlaku hingga sekarang dan KD. 3.7 menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Selanjutnya dikembangkan kedalam materi mengeni sejarah islam.
2. mengiintegrasikan nilai-nilai tarekat naqsyabandiyah ke dalam modul pembelajaran sejarah yang disusun berdasarkan pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar materi sejarah yang dikembangkan mmelalui materi pembelajaran sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar.
3. Mengajak peserta didik berkunjung ke lokasi yang ada tarekat naqsyabandiyah yang dekat dengan mereka, sehingga peserta didik dapat mengenal secara langsung tarekat naqsyabandiyah sebagai bukti Islam masuk ke Indonesia yang tersedia di lingkungan terdekatnya.

KESIMPULAN

Nilai-nilai yang terkandung dalam tarekaat naqsyabandiyah dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di kelas X SMA. Penerapan nilai yang terkandung di dalam tarekat sebagai sumber belajar sejarah dapat dialkukan dengan cara: 1). Memasukan nilai-nilai yang terdapat pada tarekat naqsyabandiyah ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang disesuaikan dengan Kompetensi

Inti Dan Kompetensi Dasar pada materi yang berkaitan dengan tarekat naqsyabandiyah seperti materi sejarah islam pada KD. 3.8 Mengidentifikasi karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintah, dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku hingga sekarang dan KD. 3.7 menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Selanjutnya dikembangkan kedalam materi mengenai sejarah islam. 2). Mengintegrasikan nilai-nilai tarekat naqsyabandiyah ke dalam modul pembelajaran sejarah yang disusun berdasarkan pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar materi sejarah yang dikembangkan melalui materi pembelajaran sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar. 3). Mengajak peserta didik berkunjung ke lokasi yang ada tarekat naqsyabandiyah yang dekat dengan mereka, sehingga peserta didik dapat mengenal secara langsung tarekat naqsyabandiyah sebagai bukti Islam masuk ke Indonesia yang tersedia di lingkungan terdekatnya.

Daftar Pustaka

- Amar, I. A. (1980). *Disekitar Masalah Thariqat (Naqsyabandiyah)*. Kudus:Menara.
- Bruinessen, M.V. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Djunaidi, M. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Dratriawati, Aninda (2014) . *Pemanfaatan Museum Islam Ambarawa Sebagai Sumber Belajar*. Indonesian Journal Of History Education. Vol. 3 No. 2 Tahun 2014.
- Faizah. 2012. *Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sains Kelas V Sd Pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup Dan Kehidupan* . Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol 3, No 1.
- Gaffar, A. (2015). *Tasawuf Dan Penyebaran Islam Di Indonesia*. Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alaudin Makasar. Jurnal Rihlah. Vol 1, No 1.
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Gunawan, S.(2018). *Perkembangan Islam Di Indonesia (Studi Kasus Tentang Awal Islam Masuk Ke Nusantara)*. IAIN Padang Sidempuan. Vol. 4, No.1.
- Fuady Abdullah.2018. *Spiritualitas Sosial Tarekat Naqsyabandiyah: Kajian Terhadap Prinsip Khalwat Dar Anjuman*. Jurnal Peradaban Islam. Vol 14 No. 2 Tahun 2018.
- Hamzah. (2017). *Baiat Dan Perilaku Beragama*. Jurnal Studi Islam. Vol 9 No. 1 Tahun 2017.
- Hasan, Santriani. (2014). *Pengembangan Model Pembelajaran Geografi Melalui Penggunaan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar(LS2B)*. Jurnal Fisik Edukasi Indonesia.
- Hidayat, A., Gafur, A. (2015). *Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sumber Belajar Di Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta*. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan. Vol.2, No1.

- Jamil, S. (2013). *Guru Professional; Pedoman Kerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jumantoro, T. (2012). *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Kasrina.(2012). *Ragam Jenis Microalga Di Air Raawa Kelurahan Bentiring Permai Kota Bengkulu Sebagai Sumber Belajar Biologi*. Journal Exacta. Vol. X No. 1.
- Mayudin. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pendidika Islam Dalam Pengalaman Thariqat Naqsyabandiyah Di Pantai Cermin. Vol 2 No 4 Tahun 2018.
- Miswar. (2017). Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalaam Proses Bertasawuf). Jurnal Annsirupai. Vol 1 Np 2 Tahun 2017.
- Moelong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung*: PT Remaja Rosdakrya.
- Mulyasa. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, S. (2006). *Tarekat- Tarekat Muktabarah Di Indonesia*.Jakarta : Kencana.
- Munir, S. (2014). *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Nurhayati. (2017). Jejak Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia Dalam Naskah "Risalata L Badi Iyyah Fi Thariqati N Naqsyabandiyyati L-Aliyah Karya Syekh Abdallah Dihlawi. Vol. 8 No.1 Tahun 2017.
- Rahmawati. (2019). *Tarekat Dan Perkembangannya Dakwah Dan Komunikasi Stain Kendari* Journal A-Munzir. Vol 7, No 1.
- Riyadi, A. (2014). *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)*. Journal At-Taqaaddum, Vol 6, No 2.
- Saminar. (2019). *Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Sumber Belajar*. Fakultas Ushuluddin Dan Dakwwah. Iain Bone Vol 10, No. 2.
- Satori, D, Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Siregar, H. (2011). Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, Da Dinamika Perubahan. Vol XXXV No 1 Tahun 2011.
- Sitepu. (2014). *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta : PT Bumi Akasara.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman. (2016). Pendidikann Akhlak Dalam Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Di Persulukan Babusalam Langkat. Jurnal Ilmiah Research Sains. Vol 2 No 1 Tahun 2016.
- Supriadi. (2015). *Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran*. Fkultas Tarbiyah Dan Keguruan. UIN Air-Raniry Banda Aceh. Vol 3, No 3.
- Syafitri.(2017). Meningkatkan Tangguung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions And Getting Answer Pada Siswa. Jurnal Penelitian Dan Pengambagan Pendidikan. Vol 1(2) Pp. 57-63).
- Syahrani, M. (2016) *Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*. Vol 10, No 2.